



ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN KELAPA GELONDONG DAN OLAHAN KELAPA (KOPRA) KABUPATEN BOMBANA

Eka Kasdianti¹, Hasriani¹, Muh Renaldi¹, Nur Lianti^{1*}, Yusmirah¹, Yuli Purbaningsih¹, Masitah¹

Prodi Agibisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan
Universitas Sembilanbelas November kolaka

*Penulis Koresponsensi, email: nrliaanti10@gmail.com

Diserahkan: 20/07/2023

Direvisi: 29/11/2023

Diterima: 23/12/2023

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan pendapatan antara petani kelapa gelondong dan petani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. Penelitian ini dilaksanakan pada juni 2023. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan 10 (sepuluh) petani. Hasil penelitian ini menunjukkan total pendapatan petani kelapa gelondong adalah Rp. 3.863.719 dalam satu kali produksi. Sedangkan total pendapatan petani olahan kelapa (kopra) adalah Rp. 11.610.995 dalam satu kali produksi. Produksi kelapa yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana umumnya dalam setahun dilakukan pemanenan yaitu sebanyak 4 kali panen dengan interval waktu 3 bulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana menunjukkan bahwa jumlah kelapa yang dihasilkan dalam satu kali produksi yaitu sebesar 3.000 butir dengan harga kelapa per butirnya yaitu sebesar Rp 1.600 dan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 2 Ha. Adapun hasil rekapitulasi dari penelitian di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di lokasi penelitian adalah biaya pajak lahan. Adapun total biaya pajak lahan yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu sebesar Rp. 281.250 di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana terdiri atas biaya tenaga kerja. Petani kelapa yang ada di lokasi biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usahataniannya yaitu hanya tenaga kerja bagian pemanenan atau pemanjat pohon.

Kata kunci: perbandingan pendapatan; petani; kelapa gelondong; olahan kelapa (kopra)

Cara Mensitasi: Kasdianti, E., Hasriani, Renaldi, M., Lianti, N., Yusmirah, Purbaningsih, Y., Masitah. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Kelapa Gelondong dan Olahan Kelapa (Kopra) Kabupaten Bombana. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 6 No. 2: Desember 2023, pp 127-136.*

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Coccos nucifera L*) merupakan tanaman serba guna yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian tanaman mulai dari batang, daun, dan buah, dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga disebut sebagai pohon kehidupan. Tanaman kelapa memiliki potensi keragaman produk yang tinggi karena semua bagian dari tanaman ini bisa dibisniskan mulai dari akar, batang, bunga, buah dan daunnya bisa mendatangkan rupiah bahkan dollar (Alviza, dkk., 2013; Angrainy, dkk., 2023; Kader, dkk., 2016; Milawaty, dkk., 2023).

Desa Lameo-meong merupakan salah satu sentra produksi kelapa. Mayoritas sumber penghasilan utama penduduknya berasal dari pertanian dengan komoditi utama kopra. Jumlah petani kelapa yang terdapat di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana khususnya di dusun kelapa dua sebanyak 10 petani kopra. Kelapa telah dikembangkan di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana sebagai produk dari kelapa yaitu kopra yang memiliki nilai tambah dari kelapa tersebut. Bagi petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana kelapa di jual dalam bentuk butiran/gelondong dan kopra.

Kopra merupakan daging buah kelapa segar yang dapat dikeringkan dengan berbagai macam metode yaitu, menggunakan sinar matahari. Pengolahan kopra meliputi proses penguapan air dari daging buah kelapa, dimana kadar air awal daging buah kelapa segar yang mencapai 50% diturunkan hingga kadar air 57% melalui pengeringan (Umami, 2023; Wangke & Katiandagho, 2017).

Petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana menjual kelapa dalam bentuk butiran/gelondongan dan dalam bentuk olahan yaitu kopra, ke tengkulak, berdasarkan wawancara masih banyak petani yang menjual kelapa butiran/gelondong atau sekitar 35% dari total petani kelapa Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. Jika dilihat dari segi harga, harga kopra lebih tinggi dibandingkan dengan harga kelapa butiran/gelondong. Biaya yang



dikeluarkan petani Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dalam mengolah kelapa menjadi kopra akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan pendapatan usahatani kelapa gelondong dan pendapatan usaha tani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa gelondong dan pendapatan usahatani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 juni 2023. Lokasi penelitian adalah Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yakni petani dengan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan dalam bentuk kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel dengan cara sengaja atau *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Sampel dipilih berdasarkan data survey kelokasi penelitian.

Metode Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Analisis pendapatan

Adapun analisis pendapatan (Pd) untuk mengetahui besar pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan.

Bentuk rumus yang digunakan (Soekartawi, 2002) dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Pada dasarnya biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya (Soekartawi, 2002) adalah:

Keterangan :

TC = Total biaya (Total cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fix Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa

Produksi Kelapa

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mampu bertahan hidup, serta menikmati ke-hidupannya dari kelapa dan dengan kelapa. Begitu banyak anggota masyarakat Indonesia yang berhasil dalam karier hidupnya karena kontribusi kelapa (Datu, dkk., 2022; Posia, dkk., 2018). Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan sesuatu berupa barang, jasa ataupun keduanya. Produk-produk unggulan kelapa antara lain minuman segar dari kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering, gula kelapa dan kue kelapa. Selain itu produk-produk kelapa banyak digunakan pada industri-industri non pangan antara lain, industri sabut kelapa, arang aktif, aleokimia bahkan kerajinan tangan (Ruauw, dkk., 2011).

Produksi kelapa yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana umumnya dalam setahun dilakukan pemanenan yaitu sebanyak 4 kali panen dengan interval waktu 3 bulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana menunjukkan bahwa jumlah kelapa yang dihasilkan dalam satu kali produksi yaitu sebesar 3.000 butir dengan harga kelapa per butirnya yaitu sebesar Rp 1.600 dan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 2 Ha.

Biaya Produksi Usahatani Kelapa

Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri dari pajak lahan dan Penyusutan alat. Adapun hasil rekapitulasi dari penelitian di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di lokasi penelitian adalah biaya pajak lahan. Adapun total biaya pajak lahan yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu sebesar Rp. 281.250

Biaya variabel

Biaya variabel pada usahatani kelapa merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana terdiri atas biaya tenaga kerja. Petani kelapa yang ada di lokasi biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatannya yaitu hanya tenaga kerja bagian pemanenan atau pemanjat pohon. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dapat dilihat bahwa Biaya Variabel yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu Biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani adalah biaya untuk bagian pemanenan/pemanjat pohon dan biaya pengangkutan. Biaya pengangkutan yang dikeluarkan usahatani kelapa sebesar Rp. 282.031. Kegiatan pemanjatan dihitung berdasarkan jumlah pohon dengan biaya per pohonnya sebesar Rp 8.000. Jadi Total

biaya tenaga kerja dan sewa pengangkutan yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 682.031 pada satu kali panen.

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi total biaya (TC) dari usahatani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana

NO	Komponen	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	281.250
2.	Biaya Variabel	682.031
Jumlah		963.281

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Total Biaya (TC) diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Jadi Total Biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu sebesar Rp. 963.281.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pendapatan usahatani kelapa di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana

NO	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan		
	- Produksi	3.000	
	- Harga		1.600
Total Penerimaan			4.800.000
2.	Biaya		
	a) Biaya Tetap (VC)		
	- Biaya pajak lahan		281.250
Total Biaya Tetap			281.250
	b) Biaya Variabel (FC)		
	- Biaya Tenaga Kerja		
	a. Pemanenan		400.000
	b. Sewa pengangkutan		282.031
Total Biaya Variabel			682.031
3.	Total Biaya (TC) = VC + FC		
	a) Biaya Tetap		281.250
	b) Biaya Variabel		682.031
Total Biaya Produksi			963.281
4.	Pendapatan (PD) = TR – TC		
	a) Penerimaan		4.800.000
	b) Total Biaya		963.281
Total Pendapatan			3.863.719

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Petani kelapa gelondong di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu sebesar Rp 4.800.000 yang diperoleh dari jumlah produksi kelapa sebesar Rp 3.000 dikalikan dengan harga produksi kelapa sebesar Rp 1.600 dengan total biaya tetap Rp. 281.250 dan biaya variabel sebesar Rp. 682.031 jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa dilokasi penelitian adalah sebesar Rp.

963.281. Maka total pendapatan yang diterima oleh setiap responden petani kelapa yaitu Rp. 3. 863.719 yang diperoleh dari selisih Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

Karakteristik Kegiatan Pengolahan Kopra

Penyediaan Bahan Baku

Penyediaan bahan baku adalah tahap pertama dari kegiatan usahatani pengolahan kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu 550 per satu bulan. Rata-rata petani responden pengolah kopra memperoleh bahan baku dari lahannya sendiri. Hal ini dikarekan permintaan kelapa gelondongan yang menurun sehingga petani mengolah hasil panennya tersebut menjadi produk kopra yang memiliki nilai tambah lebih.

Peralatan yang Digunakan dalam Pengolahan Kopra

Peralatan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha, karena dapat mempermudah petani dalam melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra, baik melakukan pengolahan secara manual maupun dengan menggunakan mesin. Adapun alat yang digunakan oleh petani yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dalam kegiatan pengolahan kopra yaitu :

1. Parang

Parang merupakan alat yang digunakan oleh petani kelapa yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk mempermudah dalam hal pemanenan serta untuk mempermudah proses pembelahan buah kelapa. Parang memiliki harga sebesar Rp. 100.000.

2. Kapak

Kapak merupakan alat yang digunakan oleh petani yang ada di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk membelah buah kelapa. Kapak memiliki harga sebesar Rp. 150.000.

3. Pencungkil

Pencungkil merupakan alat yang digunakan oleh petani di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk memisahkan daging buah kelapa dari tempurungnya. Pencungkil memiliki harga sebesar Rp. 50.000.

4. Terpal

Terpal merupakan alat yang digunakan oleh petani di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk menutup kelapa yang sudah dikeringkan. Terpal memiliki harga sebesar Rp. 600.000.

5. Drum

Drum merupakan alat yang digunakan oleh petani di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk pembakaran tempurung kelapa yang menjadi arang. Drum memiliki harga sebesar Rp. 100.000.

Proses Pengolahan Kopra

Dalam suatu kegiatan proses produksi kopra, seorang petani harus menyediakan beberapa macam keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan usahanya. Adapun tahapan – tahapan dalam proses pengolahan kopra yaitu :

1. Penyediaan Bahan Baku

Proses penyediaan bahan baku merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap petani kelapa dalam pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana karena kelapa merupakan bahan baku utama dalam proses pengolahan kopra.

2. Pembelahan

Pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan poleang Barat kabupaten Bombana terlebih dahulu dilakukan proses pengolahan untuk mempermudah memisahkan buah kelapa dari tempurungnya.

3. Pencungkilan

Pencungkilan merupakan proses pemisahan daging buah kelapa dengan tempurungnya untuk mempermudah petani pengolah kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat kabupaten Bombana dalam proses penjemuran

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam proses pengolahan kopra. Adapun biaya – biaya yang harus dikeluarkan oleh petani di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten bombana dalam kegiatan usahanya yaitu :

Biaya Variabel

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk membayar tenaga kerja yang di sewa dalam melakukan proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Adapun biaya- biaya yang harus dikeluarkan oleh petani pengolah kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu :

1. Upah Tenaga Pemanjat

Upah tenaga pemanjat merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani pengolah kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditi kelapa yang di produksi.

Adapun upah tenaga kerja pemanjat di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat dihitung berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh petani kelapa tersebut dengan harga kelapa per pohonnya yaitu sebesar Rp 8.000/pohon, dengan jumlah pohon kelapa rata – rata 50 pohon. Jadi total biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang petani kelapa yaitu Rp Rp 400.000.

2. Upah Tenaga Pengolah

Tenaga pengolah merupakan sejumlah orang yang melakukan serangkaian kegiatan selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra mulai dari proses pembelahan, pencungkilan dan penjemuran. Adapun upah dari tenaga pengolah dalam kegiatan usaha kopra adalah sebesar Rp 1. 000.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil rekapitulasi biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kopra dalam proses kegiatan pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana

No	Tenaga Kerja	Total Biaya (Rp)
1.	Pemanjat	400.000
2.	Pengolahan	1.000.000
	Jumlah	1.400.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh seorang petani kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu biaya tenaga kerja bagian pemanjat pohon kelapa sebesar Rp 400.000 dan tenaga kerja bagian pengolahan sebesar Rp1.000.000 . Jadi total biaya tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan kopra yakni sebesar Rp 1.400.000

Biaya Tetap

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pengolah kopra karena penurunan nilai ekonomi dari sebuah alat yang digunakan selama proses produksi kopra yaitu parang, kapak, dan pencungkil. Adapun jumlah biaya tetap selama proses pengolahan kopra dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil rekapitulasi biaya tetap dalam proses kegiatan pengolahan kopra

No	Penyusutan Alat	Total Biaya (Rp)
1.	Parang	92.000
2.	Kapak	125.000
3.	Pencungkil	42,5
4.	Terpal	571.875
5.	Drum	87,5
Jumlah		789.005

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 4 Menunjukkan bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani pengolah kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dalam proses kegiatan pengolahan kopra yaitu sebesar Rp. 789,005 yang diperoleh dari total keseluruhan biaya penyusutan alat yang digunakan selama proses produksi.

Total Biaya (TC) dalam Kegiatan Pengolahan Kopra

Total Biaya adalah jumlah keseluruhan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani pengolah kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana selama proses kegiatan produksi kopra. Adapun total biaya dalam kegiatan pengolahan kopra dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil rekapitulasi total biaya (biaya variabel dan biaya tetap) dalam proses kegiatan pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten

No	Komponen	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	1.000.000
2.	Biaya Variabel	1.400.000
Jumlah		2.400.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani yang melakukan kegiatan pengolahan kopra di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten yaitu sebesar Rp 2.400.000 dalam setiap tiga bulan sekali produksi.

Analisis Pendapatan Usahatani Olahan Kelapa (Kopra)

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameong-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis pendapatan usahatani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana

NO	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan		
	- Produksi	3.000	
	- Harga		4.600
	Total Penerimaan		13.800.000
2.	Biaya		
	c) Biaya Tetap (VC)		
	- Biaya penyusutan alat		
	a. Parang		92.000
	b. Kapak		125.000
	c. Pencil		42,5
	d. Terpal		571.875
	e. Drum		87,5
	Total Biaya Tetap		789.005
	d) Biaya Variabel (FC)		
	- Biaya Tenaga Kerja		
	c. Pemanenan		400.000
	d. Pengolahan		1.000.000
	Total Biaya Variabel		1.400.000
3.	Total Biaya (TC) = VC + FC		
	c) Biaya Tetap		789.005
	d) Biaya Variabel		1.400.000
	Total Biaya Produksi		2.189.005
4.	Pendapatan (PD) = TR – TC		
	c) Penerimaan		13.800.000
	d) Total Biaya		2.189.005
	Total Pendapatan		11.610.995

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh usahatani olahan kelapa (kopra) di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu Rp. 13.800.000 yang diperoleh dari jumlah produksi sebesar Rp. 3.000 dikalikan dengan harga produksi kopra sebesar Rp. 4.600 dengan total biaya tetap sebesar Rp.789,005 dan biaya variabel sebesar Rp. 1.400.000 jadi total biaya yang dikeluarkan oleh usahatani olahan kelapa (kopra) di lokasi penelitian ini adalah sebesar Rp. 2.189.005. Maka total pendapatan yang di terima oleh setiap responden usahatani olahan kelapa (kopra) yaitu sebesar Rp. 11.610.995 yang di peroleh dari selisih Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

Perbandingan pendapatan petani kelapa gelondongan dan petani olahan kelapa (kopra)

Menurut Halid, dkk (2021) dan Palupi, dkk (2018), pengolahan kopra memberikan keuntungan yang sangat besar dari pada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan, karena dari segi penerimaan petani pengolah kopra dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan sangatlah jauh berbeda. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya atau total biaya produksi. Pendapatan total petani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Pendapatan petani olahan kelapa (kopra) dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan total pendapatan petani olahan kopra per petani sebesar Rp. 11.400.000. Sedangkan pendapatan petani kelapa gelondong sebesar Rp. 3.863.719. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani olahan kelapa lebih tinggi daripada pendapatan petani kelapa gelondong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kelapa gelondong dan petani olahan kelapa (kopra) berbeda, pendapatan petani olahan kelapa (kopra) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa gelondong.

Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Lameo-meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana diharapkan kepada para petani agar terus meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapanya. Dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani olahan kelapa (kopra) salah satunya dengan melakukan pengembangan produk dari tempurung kelapa yang memiliki nilai tambah yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviza, M., Sihombing, L., & Ayu, S. F. (2013). Analisis Usahatani Dan Prospek Pengembangan Kopra (studi kasus: Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(12), 15164.
- Datu, M. E., Ruauw, E., Benu, N. M. (2022). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Di Desa Ranoketang Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara (Income Analysis of Coconut Farmers in Ranoketang Atas Village, Touluaan Sub District, Southeast Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 4(3), 265-272.
- Angrainy, D. H., Yazid, M., Bidarti, A. (2023). Analisis Pendapatan Petani Dan Nilai Tambah Kopra di Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2899-2911.
- Halid, R., Saleh, Y., Bakari, Y. (2021). Analisis Nilai Tambah Kelapa di Desa Rumbia Kecamatan Botumoto Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA*, 6(1), 49-60.
- Kader, R., Walangitan, H. D., Ratag, S. P., & Sumakud, M. Y. (2016). Pendapatan Usaha Tani Pola Agroforestri Berbasis Kelapa (*Cocos Nucifera*) Dan Talas (*Colocasia Esculenta L*) Di Desa Klabat, Kabupaten Minahasa Utara. In *Cocos*, 7(5).
- Milawaty Ismail, dkk, (2023). Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Komoditas Kopra Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
- Palupi, K. R., & Alamsyah, Z. (2018). Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam dan Pemasaran Kopra di Kecamatan Nipah Panjang kabupaten Tanjung Jabung Timur. [Skripsi]. *Fakultas Pertanian Universitas Jambi*.
- Posia, A. R. (2018). Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri Dengan Petani Plasma di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak. [Skripsi]. *Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Ruauw, E., Baroleh, J., Powa, D. (2011). Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ASE*, 7(2), 39-50.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 134 hal.
- Umami, T., Masitah, Nursalam. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Kopra Putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *WIRATANI*, 6(1), 1-10.

Wangke, W. M., & Katiandagho, T. M. (2017). Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur Dan Kopra Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan). *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 317-322.